

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjahit merupakan suatu pekerjaan yang dikerjakan seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang menghubungkan kain, bulu, kulit binatang, pepagan, dan bahan-bahan lainnya yang dapat di lalui jarum jahit dan benang dalam suatu keadaan tertentu. Pekerjaan menjahit mempunyai efek negatif yang tanpa disadari oleh penjahit diantaranya yaitu sikap duduk, kedua tangan yang berada di atas meja mesin penjahit untuk memegang bahan untuk dijahit, dan kedua kaki menekan-nekan *dynamo* dan leher yang dapat cenderung miring serta condong kedepan sehingga membentuk sudut tertentu. Pekerjaan dikonveksi mempunyai kegiatan yang berulang-ulang sehingga dapat menyebabkan efek lelah pada otot tertentu serta postur tubuh yang kaku. Pekerjaan yang berulang-ulang memiliki permasalahan secara ergonomi (Megawati, Saputra, Attaqwa, & Fauzi, 2021).

Terapan ergonomi di konveksi merupakan salah satu usaha keselamatan dan kesehatan kerja. Ergonomi atau *Human Factor* yaitu penyesuaian pekerja dengan suasana kerjanya yang sangat erat hubungannya dengan efisiensi, optimasi, dan kenyamanan manusia yang berada ditempat kerja, ditempat rekreasi ataupun dirumah (Permatasari & Widajati, 2018). Ergonomi pada penerapannya yaitu suatu wujud perancangan ulang (*re-design*) dan perancangan bangun (*design*). Perancangan dapat dibagi jadi dua yaitu *hardware* yang berisi peralatan kerja, *conveyor*, dan lainnya. Sedangkan *software* yaitu jam istirahat, rotasi kerja, dan lainnya (Permatasari & Widajati, 2018). Pekerjaan untuk memproduksi pakaian dapat membutuhkan waktu yang cukup panjang sehingga postur dan sikap kerja menjadi yang penting untuk diperhatikan dalam bekerja. Postur dan sikap kerja pada dasarnya dapat memberikan keberhasilan dalam pekerjaannya. Postur dan posisi kerja yang tidak ergonomi bisa menimbulkan risiko munculnya keluhan cidera pada

sistem *musculoskeletal*. Adanya kelelahan serta munculnya keluhan rasa sakit tersebut dapat diakibatkan karena cedera *musculoskeletal* ini sehingga memberikan penurunan produktivitas pekerja serta dapat menjadikan efek yang merugikan berupa finansial bagi perusahaan (Pristianto, et al., 2020).

Penjahit untuk melakukan pekerjaannya juga mempunyai resiko mengalami kecelakaan ataupun penyakit akibat kerja. Penyakit akibat kerja yaitu penyakit yang dapat di timbulkan karena adanya keterkaitan kerja atau yang dipengaruhi oleh pekerjaan dan sikap kerja. Posisi duduk yang lebih lama dan statis dapat memberikan efek kaku pada *vertebralis* terutama di *lumbur*. Lamanya menjahit kisaran 4-8 jam per-hari dilakukan dengan berangsur-angsur, akan memunculkan rasa sakit seperti ngilu, pegal-pegal, bahkan bisa juga kram pada otot pada bagian-bagian tertentu. (Damayanti, 2021).

World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa dari 2-5% karyawan yang bekerja di negara industri setiap tahunnya mempunyai mengalami atau merasakan nyeri punggung bawah dan 15% dari karyawan tersebut ialah pekerja angkat barang, kuli, penjahit, operator komputer, serta pekerja yang bersangkutan dengan masalah nyeri punggung bawah (Kartika, Paturusi, & Bawiling, 2020). Penyakit Akibat Kerja (PAK) salah satunya yaitu nyeri punggung bawah atau *Low Back Paint (LBP)* disebabkan karena posisi duduk yang kurang benar yaitu *sindroms* klinik ditandai dengan gejala utama nyeri serta perasaan lain yang kurang nyaman di daerah bawah. Insiden nyeri ini sering ditemui pada wanita dibandingkan laki-laki (Isriyanti & Rivai, 2019). Sakit pada leher (*neck pain*) merupakan perasaan tidak nyaman disekitar leher yang sering diutarakan dan menjadi penyebab pasien periksa ke dokter. Dalam penelitian hubungan antara sikap kerja terhadap kejadian *neck pain* pada penjahit di daerah Kuanino kota Kupang didapatkan bahwa nilai *p-value* yaitu 0,01 ($p < 0,05$) terdapat hubungan yang signifikan antara sikap kerja dengan kejadian *neck paint* pada penjahit di daerah Kuanino kota Kupang. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *neck pain* seperti lingkungan pekerjaan yang terdiri dari tata letak ruangan, suhu ruangan, pencahayaan, dan

ketegangan tubuh. Faktor individu seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan juga sikap kerja (As-syifa, Mutasoit, & Kareri, 2020).

Musculoskeletal Disorder's merupakan penyakit akibat kerja (PAK) yang biasanya akan menyerang otot rangka dan syaraf. MSDs tersebut juga menyebabkan sakit pada *tendon, ligament*, sendi, tulang rawan, dan syaraf tulang belakang. Faktor risikonya yaitu beban kerja, postur tubuh, frekuensi bekerja, dan lama berkerja (Irawati, Yogisusanti, & Sitorus, 2020). Diantara jenis MSDs yang kerap terjadi pada penjahit yaitu *Carpal Tunnel Syndrome (CTS)* yaitu *neuropati* jebakan yang biasanya terjadi di area pergelangan tangan diterjadi karena tekanan dibagian saraf median pada saat melewati terowongan karpal. Gejala yang ditimbulkan antara lain nyeri dan *parastesia* saat terjadinya distribusi saraf median yang membatasi fungsi kerja pergelangan tangan jika terlalu lama akan menyebabkan *atrofi* otot gangguan sensibilitas bahkan kecacatan (Lalupanda, Rante, & Dedy, 2019). Postur kerja yang tidak bagus, dapat menyebabkan perubahan pola bentuk tubuh, gerakan fungsional, perubahan panjang dan kekuatan otot antara egonis dan antagonis diantaranya yaitu *Upper Cross Syndrome (UCS)*. *Upper Cross Syndrome (UCS)* yaitu ketidakseimbangan otot pada daerah kepala dan bahu yang disebabkan karena ergonomis dalam bekerta. *Upper Cross Syndrome (UCS)* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, index massa tubuh (IMT), lama kerja dan masa kerja (Puspitasari & Yusti, 2020).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan ke lokasi *home industry Jack Bordir* dan *Dewi Collection*, yang dilakukan pada tanggal 05 April 2022 melalui observasi dan wawancara serta pembagian koesioner kepada pekerja dengan hasil 25 orang dari 30 pekerja saat bekerja mengeluh pegal pada punggung belakang leher serta tangan, sedangkan sisanya hanya mengeluh kelelahan saat bekerja. Para pekerja mengeluh gejala tersebut dimulai saat adanya pengejaran target pesanan sehingga untuk waktu pengerjaannya harus segera dikerjakan dengan cepat. Dalam hal tersebut pekerja mengaku kurang memperhatikan posisi kerja, waktu bekerja, serta tingkat kelelahan yang dapat

memungkinkan cidera saat bekerja. Maka prosentase dari pekerja yang menyatakan pegal pada punggung leher serta pergelangan tangan yaitu 25 orang dari 30 orang sebesar 75%, sedangkan pernyataan pekerja yang mengaku lelah yaitu 5 orang dari 30 orang sebesar 15%. Namun, dari pihak kepala *home industry* tersebut semuanya mengakui bahwa karyawan tidak terlalu ditekan terhadap waktu kerja, sehingga sudah ada waktu istirahat 1 jam dari 8 jam dalam bekerja. Jika lembur maka upah yang diberikan juga akan ditambah sesuai kesepakatan awal dengan pekerja. Kepala karyawan juga sudah menghimbau kepada karyawannya, jika bekerja secara santai saja, kalau mengeluh pegal dipersilahkan untuk melakukan perenggangan. Dari 30 karyawan yang digabungkan, tidak ada 100% yang tidak mengalami keluhan *Musculoskeletal*, semua karyawan mengeluh nyeri sendi pada leher, punggung, tangan serta kelelahan dalam bekerja.

Berdasarkan penelitian diatas menurut (Puspitasari & Yusti, 2020) maka peneliti dibutuhkan penelitian lebih mendalam untuk meneliti hubungan antara posisi kerja dengan keluhan otot saat bekerja di home industri konveksi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, perumusan permasalahannya yaitu adakah hubungan antara posisi kerja dengan keluhan otot saat bekerja?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui adanya hubungan antara posisi kerja dengan keluhan otot saat bekerja pada penjahit.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran posisi kerja
- b. Diketahui keluhan otot saat bekerja

- c. Diketahui keamatan ergonomi kerja dengan keluhan otot.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi referensi guna untuk memperkaya literatur, serta memperluas wawasan pengetahuan mahasiswa keperawatan dan lainnya dalam mata kuliah kesehatan keselamatan kerja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pekerja Home Industri Tempel

Diharapkan dengan penelitian ini pekerja dapat memperhatikan Penyakit Akibat Kerja (PAK) yang dapat ditimbulkan dari posisi ergonomi pekerja.

- b. Bagi Perusahaan Home Industri di Tempel

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai hubungan posisi kerja dengan keluhan otot saat bekerja pada pekerja konveksi.

- c. Bagi Perawat Penanggungjawab Kesehatan Kerja

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan perhatian khusus pada sektor industri *micro* ataupun *macro* di wilayah binaan dalam meningkatkan pencegahan serta mengurangi Penyakit Akibat Kerja (PAK) yang ditimbulkan posisi kerja.